



Peran Fasisme Di Jerman Serta Pengaruhnya Terhadap Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1933-1945

Achmada Kevin Ibrahim Daben¹, Muhamad Daffa Fadilah², Muhamad Fathan Mubina³, Muhamad Rayi Septiady⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*}achmadaKevin697@gmail.com

Abstrak

Benih penyebab Perang Dunia II dapat ditelusuri ke munculnya ideologi fasisme yang dipimpin oleh Adolf Hitler di Jerman. Hitler mengambil kendali Jerman dengan visi untuk membebaskan negaranya dari penindasan yang dirasakan oleh komunitas Yahudi dan untuk mengejar supremasi Arian. Situasi krisis multidimensi di Jerman, termasuk pengaruh Yahudi yang signifikan di daerah-daerah seperti Wina, berfungsi sebagai latar belakang untuk munculnya ideologi ini. Dalam mempertahankan ideologi fasisme, Hitler memanfaatkan nasionalisme yang muncul dalam populasi Jerman. Partai Nazi di bawah kepemimpinannya dan masa depan Jerman yang diramalkan menjadi fenomena yang luar biasa. Pemikiran politik Hitler yang diimplementasikan melalui fasisme berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memerintah Jerman menuju urutan politik yang diinginkannya.

Kata Kunci: Perang Dunia II, Fasisme, Indonesia

PENDAHULUAN

Menjelang Perang Dunia II, muncul beberapa rezim pemerintahan di Eropa yang dapat dibedakan berdasarkan ideologi-ideologi nya. Seperti Demokrasi Liberal di Amerika Serikat, Prancis, dan Belanda, Komunisme di Rusia, Cekoslowakia dan Cina, serta Fasisme di Jerman dan Italia. Dari sekian Ideologi yang ada di dunia, ideologi fasisme lah yang memiliki akar historis penyebab benih terjadinya Perang Dunia II, dimana hal ini dimotori oleh Adolf Hitler.

Adolf Hitler adalah seorang tokoh politik yang telah berhasil menguasai Jerman dengan fasismenya. Dia sangat dikenal oleh dunia dengan perjuangannya yang menarik perhatian masyarakat untuk menerapkan ideologi fasis dalam sebuah tatanan negara yaitu di Jerman. Tokoh ini dianggap sebagai orang yang bertanggung-jawab atas kematian puluhan juta jiwa semasa Perang Dunia II, keberaniannya ini sesuai dengan apa yang dikatakannya dalam Mein Kampf. "Satu cara termudah untuk mencapai kemenangan melawan akal budi adalah kekuatan dan terror" (Archer, 2004. hlm. 21). Sehingga menyebabkan Adolf Hitler akan tetap dicatat sebagai tokoh revolusi di Eropa khususnya Jerman dari belenggu kaum Yahudi.

Situasi dan kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang selalu di monopoli oleh pihak Yahudi terhadap rakyat Jerman, menimbulkan berbagai penderitaan yang dialami oleh rakyat Jerman. Belum lagi penyerangan-penyerangan yang dilakukan pihak luar negeri terhadap Jerman, karena Jerman pada saat itu adalah negara yang lemah yang selalu menjadi negara boneka negara-negara lain.

Dalam situasi dan kondisi yang krisis multidimensional inilah, timbul rasa nasionalisme Hitler untuk memperjuangkan dan membebaskan negaranya dari penindasan, bahkan dia bercita-cita untuk menguasai negara, dan menjadikan bangsa Jerman sebagai bangsa yang tinggi atau bisa disebut sebagai bangsa Arya (suku bangsa yang paling mulia). Ada beberapa hal yang melatarbelakangi lahirnya ideologi Fasisme di Jerman yaitu:

Pertama, Hitler melahirkan ide Fasismenya atas situasi dan kondisi yang mencengkrum saat di Jerman yaitu daerah dimana ketika Hitler singgah di Wina (Russel, 2005. hlm. 11). Wina merupakan daerah yang sangat didominasi oleh suku Yahudi yang telah menindas rakyat, sehingga rakyat Jerman mengalami penderitaan, banyak pengangguran, tidak adanya keadilan sosial. Akan tetapi Hitler melihat sedikit harapan yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat Jerman, bahwa dalam tubuh mereka masih ada sifat Nasionalisme. Sehingga itu semua dimanfaatkan oleh Hitler untuk menggerakkan rakyat Jerman demi sebuah cita-cita untuk membebaskan mereka dari belenggu kaum Yahudi.

Kedua, partai berpengaruh yang dia pimpin yaitu Nazi, serta The Third Reich, visi masa depan Jerman yang dia perjuangkan, memang merupakan fenomena tersendiri. Begitu pula dengan angkatan perang Jerman yang sanggup menguasai begitu cepat ke negara-negara sekitar Jerman. Namun, Hitler adalah sosok central yang jauh lebih fenomenal.

Ketiga, pemikiran politik Hitler dan ideologi Fasisme merupakan sebuah kerangka politik yang dia gunakan untuk mengatur Jerman. Karena menurutnya hanya dengan diimplementasikannya Fasisme, Jerman dapat kembali pada

kejayaan dan tidak ditindas oleh kaum Yahudi. Demi terciptanya sebuah tatanan politik Jerman di bawah kekuasaannya, Hitler memiliki kerangka politik yang dikemasnya melalui Fasisme yang telah dia tuangkan dalam karyanya *Mein Kampf*.

METODE

Metode penulisan sejarah merupakan metode yang digunakan dalam penulisan artikel jurnal ini. Metode penulisan sejarah didefinisikan oleh Garraghan (1957:33), sebagai “Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturanaturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai”.

Dalam metode penulisan sejarah terdapat langkah-langkah yang dilalui. Pertama, tahapan *heuristik* merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah, pada tahap ini dilakukan pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah. Kemudian tahapan kedua ialah tahap kritik sumber, yaitu Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata. Lalu berikutnya adalah tahap interpretasi, pada tahap ini penulis melakukan penyeleksian data yang paling valid dan kredibel untuk dijadikan sebagai sumber rujukan. Lalu yang terakhir ialah tahap *historiografi*, merupakan tahap penulisan sejarah yang didasarkan atas tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya dan disampaikan melalui perspektif penulis melalui interpretasi dan sumber-sumber yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi

Kelahiran sebuah negara tidak terlepas dari sebuah ideologi yang menjadi dasar kehidupan politik, ekonomi, sosial yang sesuai dengan ideologi itu sendiri. Dimana hal itu tergantung akan cita-cita rakyat dan tokoh sentral yang dipercaya oleh rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan Jerman. Selain itu ideologi sebuah negara biasanya diarahkan atau disesuaikan oleh para tokohnya sesuai dengan situasi dan kondisi rakyat, seperti yang terjadi di Uni Soviet yang memilih Komunisme, Indonesia memilih Demokrasi Pancasila, Amerika memilih Demokrasi Liberal, kemudian Jerman pada zaman Hitler yang memilih ideologi Fasisme sebagai dasar negara.

Kondisi rakyatlah yang mendorong sebuah negara untuk merdeka, terlepas dari ketertindasan dan penjajahan serta monopoli yang menyebabkan rakyat sengsara. Sehingga dari ketertindasan itulah lahir sebuah kesadaran akan sebuah kemerdekaan. Dan kesadaran akan kemerdekaan ini lahir selaras dengan situasi politik, hukum, dan ekonomi yang ada dalam negara, hal ini biasanya dilihat dari sebab ketertindasan dan kesengsaraan yang menimpa rakyat. Seperti kondisi buruh di Uni Soviet yang ditindas oleh kapitalisme sehingga mereka menuduh kapitalisme yang menjadi biang keladi kesengsaraan mereka, maka perjuangan yang mereka lakukan adalah melalui ideologi Komunisme. Lalu kemudian revolusi Prancis lahir karena kondisi rakyatnya yang ditindas dan situasi politik yang di monopoli dan di dominasi oleh sistem kerajaan, di mana di dalamnya rakyat tidak merasakan kesejahteraan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Sehingga timbullah perjuangan perlawanan rakyat yang menginginkan sebuah sistem yang menjadikan rakyatnya sejahtera dan memiliki kebebasan dalam kehidupan bernegara. Begitu pula kelahiran ideologi fasisme di Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler.

Dengan mengetahui secara keseluruhan kelahiran fasisme yang didirikan Hitler ini tidak terlepas dari situasi dan kondisi, serta kebencian dari tokoh fasis itu sendiri yaitu Adolf Hitler terhadap kaum Yahudi, serta ambisinya yang menyatakan bahwa bangsa Arya adalah bangsa yang luhur diatas bangsa-bangsa lain di dunia. Atas dasar itulah maka lahirlah fasisme sebagai prinsip perjuangan dan realitas yang relevan bagi Jerman menurut Hitler di mana paham politik yang menggunakan kekuasaan absolut tanpa demokrasi. Dalam paham ini, nasionalisme yang sangat fanatik dan juga otoriter sangat masif.

Kata fasisme diambil dari bahasa Italia, *fascio*, berasal dari bahasa Latin, *fascis*, yang berarti seikat tangkai-tangkai kayu. Ikatan kayu ini lalu tengahnya ada kapaknya dan pada zaman Kekaisaran Romawi dibawa di depan pejabat tinggi. Fasis ini merupakan simbol dari kekuasaan pejabat pemerintah. Pada abad ke-20, fasisme muncul di Italia dalam bentuk Benito Mussolini (Bero, 2007. hlm. 13). Sementara itu di Jerman, juga muncul sebuah paham yang masih bisa dihubungkan dengan fasisme, yaitu Nazisme pimpinan Adolf Hitler. Nazisme berbeda dengan fasisme Italia karena yang ditekankan tidak hanya nasionalisme saja, tetapi bahkan rasialisme (penekanan atau pertimbangan rasial) dan rasisme (sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih istimewa dan berhak untuk merendahkan bahkan memperbudak ras lain yang dianggap lebih rendah) yang sangat sangat kuat. Karena kuatnya rasa nasionalisme, mereka membenci bahkan membunuh bangsa-bangsa lain yang dianggap lebih rendah (Butler, 2008. hlm. 15).

Mein Kampf karya Hitler sendiri menjelaskan bahwa karakter dari fasisme yang dibangun olehnya adalah sebuah ideologi dan panutan atau kitab suci rakyat Jerman untuk membebaskan diri dari kekuasaan Yahudi. Salah satu karakter ideologi fasisme Nazi adalah nasionalisme yang kuat, Hitler mendirikan partai Nazi atas nama kesukuan dan rasial yang menjunjung tinggi ras bangsa Jerman. Hal ini tentu saja bertujuan untuk mendapatkan keunggulan tanpa batas. Artinya nasionalisme yang berlebihan atau hyper-nationalism digunakan sebagai motor utama penyemangat rakyat yang akan digunakan untuk mendominasi dunia. Fasisme dalam pengertian Hitler, tidaklah cukup sampai di sini akan tetapi *Mein*

Kampf yang telah diciptakannya menjadi sebuah doktrin agar ideologi Fasis ini mengakar dalam hati setiap rakyat Jerman. Sehingga Fasis ini bukan hanya sekedar ideologi tetapi menjadi sebuah jalan perjuangan rakyat Jerman khususnya ras Arya dalam memerangi bangsa lain yang dianggap lebih rendah olehnya (Russel, 2005. hlm. 22).

Fasisme dan Ideologi

Sebuah negara fasis tidak akan lahir sebelum negara itu merasakan akan kehidupan demokrasi, selain itu fasis juga lahir dalam sebuah negara industri dimana ketegangan-ketegangan ekonomi dan sosial dan sistem ini hanya dapat diatasi dengan dua cara secara liberal atau totaliter (Ebenstain, 2006. hlm. 106). Fasisme menolak liberal karena konsep didalamnya terdapat kebebasan dan penyeragaman, hal ini seperti yang terjadi di Jerman. Fasisme dengan taktik lihai menggunakan segala kecemburuan dan ketakutan golongan penerima gaji dan pada waktu yang bersamaan meluncurkan propaganda terhadap elit ekonomi dan elit politiknya. Fasisme merupakan sebuah paham politik kekuasaan absolut tanpa demokrasi, paham yang mengedepankan bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Dengan kata lain, fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan.

Fasisme adalah gerakan politik yang mendukung pemerintahan otoriter dan nasionalis dengan kepercayaan pada kekuatan negara yang kuat. Fasis berusaha mengendalikan negara berdasarkan nilai-nilai tertentu, melibatkan pengaturan ekonomi dan politik secara korporatis. Mereka mendukung ide pembentukan partai tunggal dan negara totaliter yang mendorong mobilisasi massa untuk menciptakan negara ideal. Fasisme juga mengedepankan identitas kolektif dan percaya bahwa kepemimpinan yang kuat serta kemampuan untuk menggunakan kekerasan diperlukan untuk membangun dan menjaga kekuatan bangsa. Ini dicapai melalui indoktrinasi, pendidikan fisik, dan pemahaman eugenika yang mendukung cita-cita tersebut.

Fasisme mengartikan dirinya sebagai lawan komunisme, demokrasi, individualisme, liberalisme, parlemen, konservatif, borjuis, dan proletar. Beberapa fasis bahkan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kapitalisme. Mereka menolak ide kesetaraan, materialisme, dan rasionalisme, serta menganjurkan tindakan, disiplin, hierarki, dan semangat. Dalam hal ekonomi, fasis menentang liberalisme sebagai gerakan borjuis dan Marxisme sebagai gerakan proletar. Mereka menganut ideologi trans-kelas yang mendukung sistem ekonomi nasional yang terpadu untuk mengatasi konflik kelas dan memperkuat persatuan nasional. Pemerintahan fasis melarang dan menindas pihak oposisi.

Awal mula lahirnya fasisme

Fasisme pertama kali didirikan oleh sindikalis nasional Italia dalam Perang Dunia I yang menggabungkan sayap kiri dan sayap kanan pandangan politik, tapi condong ke kanan di awal 1920-an. Fasis meninggikan kekerasan, perang, dan militerisme sebagai upaya untuk melakukan perubahan positif dalam masyarakat, serta dapat memberikan renovasi spiritual, pendidikan, menanamkan sebuah keinginan untuk mendominasi dalam karakter orang, dan menciptakan persaudaraan nasional melalui militer. Fasis beranggapan bahwa kekerasan dan perang sebagai tindakan yang mampu menciptakan regenerasi semangat nasional dan vitalitas.

Adolf Hitler sebagai pemimpin NAZI di Jerman melihat bahwa kondisi negara dan penduduk asli Jerman berada dalam penindasan, dan juga ditambah hanya sedikit sifat patriotisme di dalam tubuh bangsa Arya (Hitler, 2010. hlm. 32). Padahal asumsi Hitler bahwa bangsa Arya itu adalah bangsa yang tinggi diatas bangsa-bangsa lain di dunia. Akan tetapi dengan kenyataan yang justru sebaliknya itu membuat Hitler benci terhadap kaum Yahudi yang mendominasi Jerman. Maka Hitler pun berusaha menyadarkan kembali akan tingginya bangsa Arya terhadap penduduk Jerman dengan cara melahirkan sifat patriotis di dalam tubuh bangsa Jerman agar terbebas dari penjajahan dan menjadi bangsa yang tinggi di dunia maka lahirlah ideologi Fasisme.

Awal NAZI di Jerman

Seusai Perang Dunia I, Jerman berubah menjadi Republik yang semula nya adalah kerajaan. Pemimpin pertama adalah Ebert, Berkuasa antara tahun 1919 hingga 1925, pemimpin selanjutnya adalah Presiden Hindenburg pada tahun 1925 hingga 1934.

Dalam pemerintahan republik ini, Jerman mengalami berbagai macam kesulitan, baik dalam keuangan (Inflasi) maupun kekacauan ekonomi. Dalam keadaan Negara yang kacau tersebut rakyat Jerman mengharapkan adanya orang hebat yang mampu untuk memperbaiki keadaan. Dalam suasana yang kacau ini muncullah Adolf Hitler dengan partai Extrim nya yaitu NAZI (Pambudi, 1999. hlm. 15).

Setelah Perang Dunia I Negara Jerman yang semula berbentuk Kerajaan berubah menjadi Republik. Akan tetapi, masa pemerintahan republik ini tidak berhasil mengatasi kekacauan ekonomi sebagai akibat dari Perang Dunia I, terlebih lagi Jerman berada di pihak yang kalah. Dengan adanya hal tersebut, timbullah ketidakpuasan rakyat yang menimbulkan kekacauan-kekacauan, bahkan pemberontakan-pemberontakan.

Sebelum berkuasa di Jerman, Hitler mengawali karir politiknya dengan cara bergabung ke partai buruh Jerman. Visi politiknya begitu jelas, yaitu mengembalikan harkat dan martabat bangsa dan negara Jerman yang terinjak-injak oleh kaum Yahudi. Dan mengangkat ras Arya sebagai superioritas, dan menghancurkan bangsa-bangsa yang dianggapnya ras rendah.

Sementara itu Partai Nasionalis Jerman atau National Sozialistische Deutsche Arbeiter. (NSDAP), mereka berusaha merebut kekuasaan akan tetapi gagal (Butler, 2008. hlm. 10). Sehingga Adolf Hitler sebagai salah satu pimpinannya di tangkap, diadili dan kemudian dipenjara. Ketika di jeruji besi itulah Hitler menulis buku Mein Kampf (Perjuanganku) yang berisikan pemikiran, visi, serta tindakan yang akan dilakukannya bila Ia menjadi pemimpin Jerman.

Singkat cerita setelah dibebaskan dari penjara Ia kembali ke dunia politik. Kemampuannya dalam berpidato menjadi magnet tersendiri terhadap orang-orang yang mendengarnya, sehingga dalam kurun waktu dua tahun, yaitu pada 1921 Hitler naik menjadi pemimpin partai (Fuehrer), dan dirubahnya nama partai menjadi NAZI. Dalam partai inilah Hitler

mengembangkan pemikirannya mengenai militerisme, kedisiplinan, dan loyalitas penuh, Hitler juga untuk pertama kalinya seorang pemimpin partai yang mengembangkan tradisi eksklusif seperti salam penghormatan khas NAZI, yang kelak dipakai secara menyeluruh di Jerman dan negara-negara jajahannya (Pambudi, 1999. hlm. 30).

Berkuasanya Hitler di Jerman

Setelah jatuhnya kekuasaan despotik Jerman dengan sekutu, maka Hitler mempersiapkan program-program kerjanya untuk negara Jerman yang ia tulis dan ia tuangkan dalam sebuah buku yang bernama *Mein Kampf*, dia mulai merealisasikan hal-hal yang tertuang dalam buku tersebut, seperti:

Menarik hati rakyat Jerman yang termarginalkan (masyarakat yang terpinggir secara pola pikir, pola hidup dan status sosial) dan keterpurukan ekonomi melalui propaganda partai NAZI. Hal ini seperti apa yang Hitler katakan dalam *Mein Kampf* bahwa propaganda harus berjalan lancar di depan organisasi dan bersatu dengan karakter manusia untuk berkembang. Dengan kondisi rakyat sedang dalam ketertindasaan, maka cara untuk menarik hati rakyat Jerman, adalah membakar semangat mereka menuju perkembangan dan demi kemajuan Jerman.

Demi perjuangannya itu, Hitler mendiskriminasi bangsa Yahudi dari perekonomian Jerman, karena menurutnya bangsa Yahudi lah yang menyebabkan rakyat Jerman (ras arya) menjadi ras yang rendah. Sehingga hal tersebut sangat penting bagi rakyat Jerman agar mereka bisa bebas melakukan kemajuan ekonomi tanpa campur tangan kaum Yahudi.

Dalam bukunya *Mein Kampf*, Hitler menyatakan bahwa di dalam berpolitik haruslah sang *fuehrer* memiliki kharisma yang tidak hanya untuk menarik hati rakyatnya, akan tetapi memiliki wibawa di hadapan militer sehingga dapat menguasai militer dalam negara itu. Karena tanpa dukungan dari militer sulit sekali bagi seseorang untuk menguasai negara itu secara cepat, dan selain itu militer dapat digunakan untuk membersihkan para pihak oposisi atau para pemberontak, dan menjadi perisai keamanan suatu negara (Hitler, 2010. hlm. 613). Hal ini dibuktikan oleh Hitler, dimana pada tahun 1934 sebelum dia mengirim pasukan militernya untuk menguasai daerah Rhein yang bertujuan melecehkan keberadaan Liga Bangsa-Bangsa dengan cara merobek Traktat Versailles, dia melakukan sentuhan langsung dengan berkumpul serta tidak segan-segan untuk makan bersama-sama dengan militernya. Hal ini adalah salah satu cara yang dilakukan Hitler agar dia bisa dekat dengan militer dan menguasai militer Jerman sepenuhnya (Pambudi, 1999. hlm. 49).

Selain itu naiknya Hitler dengan menyatakan dia adalah penguasa yang absolut, Ia juga melakukan penunggalan partai, yaitu hanya partai NAZI. Dia berpendapat bahwa negara Jerman tetap menjadi satu untuk sebuah perjuangan yang akan dilakukan oleh sebuah massa sejati dari konsepsi-konsepsi dan terbabas dari opini-opini tradisional lama. Dan dengan penunggalan partai hal ini berarti negara berada dibawah kekuasaannya (Hitler, 2010. hlm. 407).

Kebijakan NAZI di Jerman

a. Intervensi kebijakan politik Adolf Hitler

Pada masa kekuasaannya, Hitler menerapkan sistem totaliter di Jerman. Terlihat dari aktifitas politik pada masa kekuasaannya dimana Hitler menunggalkan partai NAZI, dan menjadi penguasa yang tidak dapat digantikan oleh orang maupun partai lain (penguasa diktator). Oleh karena itu, pengaturan pemerintah secara totaliter oleh suatu kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis, militeris dan imprealis adalah sebuah sistem yang hanya berlaku pada ideologi fasisme yang dianut Hitler (Ebensten, 2006. hlm. 103)

Sesuai dengan pengertiannya, Fasisme adalah peraturan pemerintah dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis, rasialis, militer dan agresif imperialis, oleh karenanya Fasisme yang dianut oleh Jerman disebut Nazisme, karena partai tunggal yang berkuasa pada saat itu adalah Nazi yang dipimpin oleh Hitler pasca Perang Dunia I (Archer, 2004. hlm. 124).

Fasisme yang ditanamkan oleh Hitler tampaknya berhasil berpengaruh ke dalam hati pemuda Jerman yang sengaja dibentuk oleh Hitler untuk menjadi bagian dari bangsa yang kuat. Fasisme lahir dari sebuah sistem politik yang penganutnya memiliki kesamaan pokok dalam dunia politik, begitupun Nazisme yang diciptakan di Jerman yang dapat dikategorikan memiliki kesamaan pengertian dan tujuan dengan Fasisme. Akan tetapi Nazisme di sini lebih

Dengan bangkitnya Hitler dan berkuasa nya NAZI pada 1933, demokrasi liberal dibubarkan di Jerman, dan NAZI dimobilisasi negara untuk perang, dengan tujuan untuk mengekspansi teritorial terhadap negara-negara lain. Pada tahun 1930 mereka melaksanakan hukum rasial yang sengaja didiskriminasi, dan menganiaya kaum Yahudi, homoseksual, dan kelompok-kelompok ras dan minoritas lainnya.

Kondisi politik pasca kemenangan Hitler di Jerman, tidaklah hanya berhenti sampai kemenangannya di pemilu yang mencapai suara rakyat hampir 90%, justru sejak saat itu, Hitler menjadi homogen, dimana Hitler meyakinkan rakyat Jerman bahwa apa yang ia benci, maka rakyat pun harus benci, dan apa yang ia senangi, maka rakyatpun harus menyenangnya. Bahkan menteri propaganda Hitler, Goebbels melakukan revisi terhadap *Mein Kampf* agar semua isi dari literatur itu bisa dicerna oleh kalangan orang banyak. Dan hal ini disetujui oleh Hitler, yang menjadikan *Mein Kampf* menjadi buku pedoman rakyat Jerman pada saat itu (Pambudi, 1999. hlm. 44).

Selain itu untuk menguasai medan politik dalam negeri, Hitler menetapkan posisi-posisi penting dalam negeri hanya dijabat oleh orang-orang yang loyal kepada NAZI. Dan partai-partai politik selain NAZI pun dimusnahkan. Sehingga wadah aspirasi rakyat Jerman, hanyalah satu yaitu partai NAZI.

Kediktatoran ini benar-benar melakukan tindakan represif terhadap segala hal yang berbau penghianatan dan pemberontakan. Partai NAZI melakukan pengawasan secara langsung terhadap media masa dan radio. Serta

buku-buku yang terindikasi berbahaya terhadap kekuasaan Hitler dibakar, selain itu melakukan filterisasi terhadap guru-guru disekolah, sekaligus menjadikan propaganda cinta NAZI menjadi mata pelajaran yang wajib.

Genap sepuluh tahun Hitler memerintah tepatnya 20 Juli 1944, yang kala itu berada dalam kondisi perang tentu mempengaruhi kondisi politik didalam negeri, hal serupa terjadi di Jerman. Politik saat itu masih bisa terkendalikan oleh Hitler sang fuehrer, meski banyak terjadi pemberontakan seperti pada tubuh militer yang anti Hitler, pernah terjadi upaya pembunuhan terhadap Hitler, namun rencana itu gagal lalu diketahuinya. Sebagai balasan atas perbuatan itu, Hitler menyeret komplotan jaringan Stauffenberg yang beranggotakan para jenderal dan pada akhirnya Hitler menggantung mereka hidup-hidup pada kail-kail dimuka umum (Pambudi, 1999. hlm. 69).

b. Pembenahan ekonomi

Dalam pemerintahan republik Weimar, Jerman mengalami berbagai macam kesulitan, baik dalam keuangan (Inflasi) maupun kekacauan ekonomi (Malaise). Dalam keadaan negara yang kacau tersebut muncullah Hitler dengan partai NAZI.

Walaupun Hitler melakukan kejahatan teramat keji terhadap rakyat negara-negara lain, tetapi Ia juga berjasa bagi rakyat Jerman, jika tidak, mustahil dia mendapatkan dukungan fanatisme dari orang Jerman pada saat itu. Hitler dengan cepatnya melakukan revolusi industri dengan membangun pembangunan industri besar-besaran atau dikenal dengan jaman renaissance di Jerman untuk mengembalikan kehidupan ekonomi, khususnya untuk ras Arya agar dalam kehidupan ekonomi menjadi lebih baik. Disisi lain, seiring dengan bertumbuhnya perekonomian di Jerman, Hitler pun berencana membuat serta meningkatkan teknologi untuk keperluan perang.

Hitler sering sekali melakukan kunjungan-kunjungan ke pabrik-pabrik melihat perkembangan industri di Jerman, Ia juga sesekali menyempatkan waktu melihat kondisi pertanian di Jerman pada saat itu. Sehingga dalam kurun waktu yang tidak lama Hitler berhasil mendongkrak kondisi perekonomian Jerman yang tadinya terpuruk, menjadi negara yang kaya selain itu pendapatan perkapita negara pada jaman Hitler naik melonjak dua kali lipat dibanding sebelumnya (Russel, 2005. hlm. 55).

Setelah empat tahun Hitler berkuasa, PDB Jerman tumbuh sebesar 102%, pendapatan nasional meningkat dua kali lipat, pendapatan per kapita hanya di bawah Inggris dan Amerika Serikat, pengangguran dari semula 6 juta berkurang menjadi hanya 40.000, dan tingkat pengangguran dari 30% turun menjadi 1,3%; serta dapat menyelesaikan pembangunan jaringan jalan raya bebas hambatan nasional, mereformasi sistem basis industri berat, juga melengkapi negaranya dengan sebuah tentara yang modern.

Jerman yang awalnya memiliki defisit dan tingkat pengangguran tertinggi dan telah benar-benar di ambang kebangkrutan, naik menjadi peringkat kedua negara ekonomi terkuat dunia dan berhasil menciptakan keajaiban kebangkitan ekonomi.

Hitler memenuhi janji kampanye nya untuk membuat rakyat Jerman mencapai kesejahteraan umum bukan hanya membiarkan beberapa orang yang menjadi kaya lebih dahulu, melainkan memberikan mayoritas kelas buruh dan kelas karyawan bersama-sama menjadi sejahtera.

Sebagai contoh perusahaan mobil Jerman Volkswagen yang didirikan pada 1938, tujuannya adalah agar rakyat biasa mampu membeli mobil. Selain itu, selain lingkungan kerja para pekerja telah ditingkatkan, setiap tahun mereka dapat pergi berlibur ke luar negeri, yang mana hal tersebut tidak pernah terjadi di Inggris maupun Amerika Serikat.

Peningkatan cepat kekuatan nasional, sangat meningkatkan martabat nasional, rasa bangga diri dan konsep atribusi, sehingga mereka berkumpul di bawah komando Hitler. Ia merupakan seorang yang yakin bahwa dalam memimpin, tak boleh ragu, tampil ke mimbar dan menciptakan sebuah pemerintah yang aktif mengatur perekonomian. Jual beli mata uang asing dikontrol. Pemakaian barang impor dibatasi. Jerman, dengan itu semua muncul sebagai suatu prestasi yang gemilang pada zaman resesi tahun 30-an yaitu, sedikit orang yang menganggur, dan harga-harga stabil.

c. Tujuan Fasisme Hitler

Depresi Jerman ditahun 1930-an memberikan kesempatan yang ditunggu Hitler. Dengan pabrik-pabrik Jerman yang tutup dan enam juta orang tanpa pekerjaan, NAZI berhasil menyusun barisan orang-orang yang tidak puas ini (Butler, 2008. hlm. 145). Krisis ekonomi dan politik di Jerman yang berlarut-larut sehingga menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat Jerman, yang mana rakyat inilah yang dianggap oleh Adolf Hitler sebagai ras Arya, yaitu ras yang sangat luhur dibandingkan dengan ras-ras yang lain. Tujuan umum Fasisme adalah untuk membuat individu dan masyarakat berpikir dan bertindak secara seragam, sehingga untuk mencapai sebuah tujuan tersebut para Fasis harus menggunakan kekuatan dan kekerasan secara bersama dalam segala hal. Fasisme sendiri menyatakan bahwa semua harus tunduk kepada aturan mereka, jika ada salah seorang saja yang tidak tunduk maka akan selamanya menjadi musuh bagi kaum Fasis.

Begitu pun yang terjadi di Jerman, tujuan dari Fasisme Hitler adalah tidak jauh berbeda dengan tujuan Fasisme secara umum. Hitler menggemborkan Fasisme agar penduduk khususnya pemuda Jerman memiliki kesamaan dalam berpikir dan bertindak, sehingga kekuatan yang dimiliki akan semakin bertambah.

Lebih khususnya lagi Hitler mencanangkan Fasisme di Jerman agar ras Arya dapat merebut kembali kekuasaan Jerman dari dominasi Yahudi, kemudian meluas untuk menguasai dunia melalui kekuatan dan keberanian dalam membela bangsa dan tanah air dengan cara menanamkan doktrin bahwa ras Arya adalah nomor satu di bagian dunia mana pun. Fasisme yang dicetuskan Hitler ini lebih memfokuskan terhadap

kesejahteraan dan kemerdekaan Jerman yang selama ini tertindas terutama oleh kaum Yahudi yang dianggapnya telah semena-mena memperlakukan rakyat Jerman (Russel, 2005. hlm. 50).

Politik Jerman pasca runtuhnya Fasisme

Jerman sebagai negara fasis sangat diperhitungkan kekuatannya oleh politik dunia. Karena selain Italia, Jerman adalah negara yang melatar belakangi terjadinya Perang Dunia II. Sehingga dengan keadaan tersebut pada akhirnya membuat negara-negara Eropa yang lain, serta Amerika yang anti fasis sangat geram terhadap Jerman, dan melakukan penyerangan terhadap Jerman, yang menimbulkan terjadinya Perang Dunia II. Pada titik klimaksnya, Jerman mengalami kekalahan sehingga menimbulkan keterpurukan politik didalam negaranya.

Hal ini ditandai dengan kematian Hitler yang dalam sejarah sangat mengenaskan, yaitu didalam bunker bersama istrinya dan menteri luar negrinya Goebles, serta istri dan anak-anak mereka. Setelah kematian Hitler, Jerman menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Dan yang tersisa dari akhir peperangan oleh sang Fuehrer itu ialah kematian lebih dari 50 juta jiwa (Russel, 2005. hlm. 98).

Setelah kematian Hitler berakhir Perang Dunia II, setelah itu jalanan di Jerman tidak lagi dipenuhi derap kaki para perajurit yang menyuarakan yel-yel penuh semangat atau teriakan sang fuehrer dari pengeras suara melantang pidatonya. Tetapi dibalik kesunyian yang menandakan berakhirnya kegelapan masa perang itu, yaitu sekitar 12 tahun perang itu berhenti. Ironisnya, era kegelapan itu menjadi masa dimana konflik politik berkecembuk. Dimana perebutan kekuasaan di Jerman terjadi yang mengakibatkan Berlin di belah dua oleh tembok, tanah Jerman dibagi menjadi dua, dan sebagian rakyat Jerman meneruskan kehidupannya dalam wilayah anti-demokrasi (Pambudi, 1999. hlm. 187).

Perubahan bingkai politik Jerman setelah kejatuhan Hitler tidaklah 100% berhasil mengubah negara fasis itu menjadi negara yang demokratis. Tetapi banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan politik dalam negeri, dimana kebijakan itu di satu pihak disepakati, akan tetapi di pihak lain justru kebijakan itu menjadi masalah baru sehingga kondisi politik Jerman pada saat itu sungguh dalam keadaan chaos. Dinamika partai politik yang saling bersaing memperebutkan pengaruh dalam pemerintahan dan parlemen sangat menentukan arah kebijakan luar negeri Jerman merespon isu perubahan iklim.

Tidak terlepas dari pengalaman buruk masa lalu yakni kegagalan sistem politik zaman Republik Weimar dan masa kediktatoran Hitler yang menorehkan luka mendalam rakyat Jerman. Atas dasar itu, kemudian disusunlah Basic Law 1949 yang mengatur kehidupan demokrasi dan bernegara bangsa Jerman agar tidak terulang kembali peristiwa buruk masa lampau. Dalam konstitusi yang berlaku sejak tahun 1949 ini, Jerman adalah negara hukum yang menganut pembagian kekuasaan trias politika dengan memisahkan kekuasaan penyelenggaraan pemerintahan pada eksekutif, legislatif dan yudikatif. Penyebaran kekuasaan ini menghasilkan sistem demokrasi parlementer yang membutuhkan partisipasi dari banyak pihak serta mendorong adanya pengambilan keputusan secara konsensus.

Dan sampai saat ini Jerman selalu dalam kondisi dimana perbaikan-perbaikan politik dilakukan dalam negaranya. Sehingga dari pemerintahan diktator Hitler ini menjadikan pelajaran bagi Jerman untuk menjadi negara yang demokratis.

Pengaruh Fasisme Jerman di negara Indonesia

Pengaruh fasisme Jerman di Indonesia pada periode sebelum dan selama Perang Dunia II memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan politik, sosial, dan budaya di tanah air. Meskipun Indonesia berada di luar wilayah langsung pemerintahan NAZI Jerman, ideologi dan metode pemerintahan fasisme menemukan jalannya ke negeri ini melalui berbagai saluran, seperti trending nya paham Fasisme di Eropa pada awal tahun 1930-an serta melalui kolonial Belanda yang diduduki oleh Jerman selama pendudukan pada awal 1940-an. Pengaruh ini tidak hanya tercermin dalam perubahan politik dan administratif, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, organisasi pemuda, dan media massa.

Pada akhir abad ke-19, kolonialisme di Indonesia mengalami perubahan signifikan. Kritik terhadap kekayaan yang diperoleh oleh Belanda selama berabad-abad muncul, bahkan dari kalangan mereka sendiri. Pada tahun 1899, Van Deventer menuntut balas budi terhadap penduduk asli Indonesia dalam sebuah artikel yang dikenal sebagai "Hutang Kehormatan." (Nasution, 1983. hlm. 15)

Tuntutan ini mendorong munculnya kebijakan Politik Etis pada awal tahun 1900, yang melibatkan irigasi, edukasi, dan transmigrasi sebagai konsep dasar. Kebijakan ini memengaruhi nasib penduduk pribumi dan memicu perkembangan konsep kemerdekaan serta kebebasan berekspresi. Organisasi pergerakan nasional seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan partai politik mulai muncul di pulau Jawa, yang pada waktu itu menjadi pusat kegiatan pemerintah kolonial.

Pulau Jawa menjadi pusat organisasi pergerakan nasional abad ke-20 karena kedudukannya yang strategis secara geopolitik dan aksesnya dengan jalur perekonomian internasional. Fasilitas pendidikan dan ekonomi yang terjangkau di pulau ini juga mendukung penyebaran ideologi luar yang diadopsi oleh kaum terpelajar.

Meskipun berbagai organisasi pergerakan bermunculan di pulau Jawa, pemerintah kolonial Hindia Belanda tetap mengawasi dengan ketat. Pada tahun 1939, "Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië" mencatat beberapa organisasi, termasuk Boedi Oetomo, Perhimpunan Indonesia di Belanda, Intellectueelen Bond, Soerabajasche Studieclub, Partai Bangsa Indonesia, dan Partai Indonesia Raja atau Parindra (Stibbe, 1939. hlm. 1924).

Ideologi fasisme tumbuh cepat di Kerajaan Belanda dan Hindia Belanda. Gerakan ini diawali oleh Partai NSB (Nationaal-Socialistische Beweging) yang didirikan pada tahun 1931, meskipun mayoritas anggotanya adalah orang kulit putih. ("Nationaal-Socialistische Beweging (NSB)". www.parlement.com.)

Selain NSB yang terinspirasi oleh fasisme Nazi Jerman, ada pula perkembangan nuansa fasisme yang lebih mirip dengan karakteristik fasisme Jepang, bahkan mungkin merupakan perpaduan dari keduanya. Ideologi fasis dan nasionalis-sosialis, sebagai pengaruh dari bangsa asing, digabungkan dengan kebanggaan terhadap kejayaan masa lalu bangsa Indonesia. Hal ini melahirkan beberapa gerakan yang diprakarsai oleh kelompok bumiputera, seperti Partai Fasis Indonesia (PFI), Partai Indonesia Raya (Parindra), dan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Semua gerakan fasis ini memiliki pusat kegiatan di pulau Jawa. Berikut rinciannya:

a. Nationaal-Socialistische Beweging (NSB)

Nationaal-Socialistische Beweging atau biasa dikenal sebagai NSB adalah sebuah partai NAZI ala Belanda. Partai ini didirikan di Negeri Belanda pada tahun 1931, dan dipimpin oleh tokoh fasis yang begitu terkenal di negara kincir angin tersebut, yakni Anton Mussert (Brochures, 1936. hlm. 3) Partai ini dikenal sebagai organisasi politik yang berupa cerminan dari NSDAP atau NAZI Jerman ala Hitler. Partai fasis yang didirikan oleh Mussert ini dengan cepat merebut pengaruh di Kerajaan Belanda maupun di Hindia Belanda, dengan perkembangan yang signifikan. Di Hindia Belanda, partai ini dipimpin oleh seorang berkebangsaan Belanda, yakni J.J. van der Laken sebagai Ketua Umum di koloni yang paling berharga bagi Kerajaan Belanda tersebut (Wilson, 2008, hlm. 115).

Pertumbuhan anggota NSB cukup meningkat drastis dari tahun ke tahun. Pada awal pembentukannya hingga bulan Januari tahun 1933, NSB hanya memiliki 1000 orang anggota. Kemudian pada 1 Januari setahun berikutnya, anggota NSB meningkat jauh menjadi 21000 orang, 1 Januari 1935 menjadi 33000 orang, lalu 1 Januari 1936 menjadi 52000 orang.²³ Ketika mencapai puncaknya, partai ini beranggotakan 100.000 orang di negeri Belanda, dan 12.000 orang di Hindia Belanda, kelompok ini adalah orang-orang kaya sebagai pemodal yang sangat penting bagi pergerakan NSB. Sebagian besar anggota NSB di Hindia Belanda berada di Pulau Jawa.

b. Partai Fasis Indonesia (PFI)

Pada tahun 1933, kelompok pribumi mendirikan Partai Fasis Indonesia (PFI) sebagai partai fasisme dan nasionalis-sosialis pertama yang dipimpin oleh seorang priyayi Jawa bernama Dr. RP. Notonindito. Dr. Notonindito, yang sebelumnya adalah anggota Partai Nasional Indonesia di bawah Soekarno, memiliki kecenderungan fasis dan terinspirasi oleh Adolf Hitler. Visinya adalah untuk mengembalikan kejayaan Indonesia seperti Kerajaan Majapahit dan Mataram.

Karena didirikan oleh seorang pribumi, PFI dianggap sebagai gerakan fasisme Jawa. Dr. Notonindito membentuk dasar-dasar awal fasisme dan nasionalis-sosialisme dengan tujuan membentuk negara Indonesia sesuai dengan visinya sendiri. Namun, pemikirannya dianggap terlalu ekstrim dan mendapat tentangan dari tokoh pergerakan nasional di kelompok lain, terutama dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Melalui berbagai pertentangan, akhirnya Partai Fasis Indonesia harus dibubarkan pada tahun yang sama dengan tahun pendiriannya. Dr. RP. Notonindito juga tidak lagi muncul dalam panggung politik nasional setelah bubarnya partai tersebut. (Wilson, 2008. hlm. 115).

c. Partai Indonesia Raya (Parindra)

Sebuah pergerakan politik yang berbentuk partai dan bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonial disorot dalam artikel ini. Awalnya, partai ini muncul dari fusi dua organisasi pada tahun 1935, yaitu Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), Boedi Oetomo, dan beberapa organisasi kedaerahan. Wilayah koordinasi dari organisasi-organisasi yang bergabung secara otomatis menjadi bagian dari wilayah koordinasi Partai Indonesia Raya (Parindra) yang memiliki pusat pergerakan di pulau Jawa (Wajidi, 2015. hlm.17). Dr. Soetomo terpilih sebagai ketua umum Parindra hingga tahun 1938, dan kemudian digantikan oleh M.H. Thamrin.

Tujuan pembentukan Parindra tidak hanya sekadar menggabungkan berbagai organisasi yang tersebar, tetapi juga menyajikan konsep persatuan untuk mengakhiri pergerakan yang bersifat kedaerahan. Parindra berusaha memulai sebuah gerakan dengan skala nasional dan menyatukan pandangan visioner tentang cita-cita kemerdekaan Indonesia Raya.

Eksistensi Parindra berkembang pesat dengan gerakan yang kooperatif dengan pemerintah kolonial dan konsep "Indonesia Raya"-nya yang menarik. Keanggotaannya mengalami peningkatan drastis, contohnya pada tahun 1937 dengan 4600 anggota, lalu meningkat menjadi 11250 anggota pada tahun 1938, terutama di Jawa Timur. Pada tahun 1941, anggota Parindra telah mencapai 19500 orang.

Meskipun Parindra tidak hanya beroperasi di pulau Jawa, sebelum bergabung menjadi Parindra, organisasi-organisasi kedaerahan tersebar di pulau-pulau seperti Sumatera, Sulawesi, Maluku, dll. Namun, pulau Jawa menjadi pusat utama karena sebelumnya Boedi Oetomo dan Persatuan Bangsa Indonesia, yang berasal dari pulau Jawa, telah bergabung dalam Parindra.

Pusat kegiatan Parindra di pulau Jawa tampaknya wajar mengingat Dr. Soetomo, penggagas fusi beberapa organisasi tersebut, berasal dari pulau tersebut. Selain itu, alasan pulau Jawa menjadi pusat pergerakan juga dapat dijelaskan oleh faktor geopolitis, karena pulau ini memiliki posisi strategis dan telah lama menjadi pusat kegiatan di Nusantara sejak era kerajaan hingga Hindia Belanda. Meskipun aktivitas dan anggotanya mayoritas berpusat di Jawa, Parindra tidak menganut konsep superioritas suku bangsa Jawa seperti PFI, melainkan menekankan konsep persatuan segala etnis untuk mewujudkan cita-cita negara Indonesia Raya.

d. Gerakan Indonesia Raya (Gerindo)

Gerakan Indonesia Raya (Gerindo) didirikan pada tanggal 24 Mei 1937 oleh Mohammad Yamin, Amir Syarifuddin, A.K. Gani, Mr. Sartono, Sanusi Pane, dan Wikana. Sebagian besar anggotanya sebelumnya berasal

dari Partai Indonesia (Partindo), yang telah dibubarkan pada November 1936. Pembubaran Partindo menjadi suatu pengalaman yang cukup sulit bagi mantan anggotanya, menyadarkan mereka akan kebuntuan gerakan non-kooperatif (Santosa, 2008, hlm. 121). Sebagai respons terhadap vakum kegiatan pergerakan, mereka segera mendirikan Gerindo sebagai wadah baru yang diarahkan secara lebih moderat.

Meskipun mayoritas anggotanya berasal dari Partindo, Gerindo memilih untuk bergerak secara kooperatif dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda, berbeda dengan pendekatan non-kooperatif yang diterapkan oleh Partindo. Saat itu, bergerak secara kooperatif dengan pemerintah kolonial dianggap sebagai langkah efektif, tidak hanya untuk menghindari pembubaran seperti yang dialami Partindo, tetapi juga sebagai cara aman untuk berpartisipasi dalam arena politik. Gerindo, pada dasarnya, menekankan pergerakan politik sebagai sarana untuk mencapai kemerdekaan Indonesia di masa depan.

Gerindo menyelenggarakan tiga kongres, dengan kongres pertama diadakan di Jakarta pada tanggal 20-24 Juli 1938. Pembahasan utamanya berfokus pada aspek ekonomi yang didasarkan pada prinsip demokrasi dan nasionalisme. Kongres kedua diadakan di Palembang, dan salah satu keputusan pentingnya adalah tentang bergabungnya Gerindo dalam Gabungan Politik Indonesia (GAPI), yang telah dibentuk pada tanggal 21 Mei 1939. Amir Syarifuddin, tokoh kunci dalam Gerindo, mendapatkan posisi sebagai pimpinan harian GAPI bersama M.H. Thamrin dari Parindra dan Abikusno Cokrosuyoso dari PSII (Rudiyanto, 2013, hlm. 24).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengaruh fasisme Jerman di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman pergerakan dan organisasi dengan nuansa ideologi yang bermunculan. Gerakan yang bernafaskan fasisme, nasionalisme, dan sosialisme menjadi bagian dari kisah perjuangan menuju kemerdekaan bangsa Indonesia. Meskipun terkadang dilupakan dalam narasi sejarah, pengaruh eksistensi gerakan ini nyata terasa dalam perubahan sosio-ekonomi-politik di Tanah Jawa, yang kemudian menjadi inti identitas politik negara Indonesia.

Perubahan kondisi tersebut tidak dapat dipisahkan dari dinamika ideologi global, terutama dominasi fasisme dan nasionalis-sosialis di Eropa dan Asia. Meskipun ideologi ini pada akhirnya menjadi "musuh bersama" selama Perang Dunia II, perjalanan berbagai organisasi dan partai politik dengan nuansa fasis dan nasionalis-sosialis di Tanah Jawa memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia.

Semangat perjuangan dalam konteks ideologi ini tidak hanya tercermin dalam perjalanan organisasi, tetapi juga menjwai beberapa tokoh pendiri negara Indonesia. Eksistensi gerakan ini memberikan warna khusus pada awal perkembangan negara Indonesia, menciptakan landasan sejarah yang berbeda dan memengaruhi fondasi negara yang kemudian terbentuk. Dengan demikian, pengaruh dan kontribusi gerakan bernuansa ideologi ini terus membawa dampak pada perjalanan sejarah dan perkembangan identitas politik Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang turut membantu atas terlaksananya penelitian ini. Meski pun masih banyak kekurangan yang ada pada artikel ini dan perlu diperbaiki, diharapkan dalam pembuatan karya berikutnya penulis berharap akan lebih baik dan sempurna lagi. Semua kekurangan yang ada dikarenakan minimnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu butuh saran dan kritik yang membangun dari rekan-rekan sangat diharapkan sebagai bahan acuan dan evaluasi kedepannya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J. (2004). *Kisah Para Diktator: Biografi Politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tiran*. Yogyakarta: Narasi.
- Bero, V. (2007). *Musolini diantara Bayang-Bayang Hitler dan Romantika Clara Petacci*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Brochures (1936) *WIT-GEEL BOEK DER N.S.B.* Utrecht.
- Butler, R. (2008). *Hitler Young Tigers Sepak Terjang Remaja NAZI Pemuja Hitler dalam Perang Dunia II*. Jakarta: Planet Buku.
- Ebenstein, W. (2006). *Isme-Isme yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: NARASI.
- Hitler, A. (2010). *Mein Kampf: Edisi Lengkap Volume I dan II*. Jakarta: PT Suka Buku.
- http://m.jurnal-sejarah.com/id1/2322-2219/Partai-IndonesiaRaya_84278_jurnal-sejarah.html
- KITLV. (1972). *Catalogus van de Bibliotheek van het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- Volkenkunde: Vijfde Supplement*. 'sGravenhage - Martinus Nijhoff.
- Nasution, S. (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, A. R. (2004). *Ideologi fasisme (pemikiran Adolf Hitler atas konsep fasisme di Jerman)*. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24088>.
- Nino Oktorino. (2015). *Nazi di Indonesia: Sebuah Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rudiyanto, N.K.D. (2013). *Peranan Gabungan Politik Indonesia dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1939-1941*. Makalah, Universitas Sanata Dharma.

- Russel, T. (2005). Hitler: Seri Orang Termasyhur, Jakarta: MM Corp, 2005.
- Santosa, A. B., & Ecep S. (2008). Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stibbe, D.G (1939). Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië.
- Wajidi. (2015). Eksistensi Partai Indonesia Raya (Parindra) di Kalimantan Selatan, 1935-1942 dalam Patanjala, Vol. 7.
- Wilson. (2008). Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme. Jakarta: Komunitas Bambu.